

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya *good corporate governance* di Indonesia menyebabkan pemulihan dan pertumbuhan perekonomian di Indonesia menjadi semakin baik. Lemahnya *good corporate governance* merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Dengan adanya masalah ekonomi tersebut membuat pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang signifikan dalam praktek *corporate governance*. Nasution dan Setiawan (2007) dalam Widiatmaja (2010) menjelaskan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Good corporate governance* merupakan alat yang penting untuk menciptakan organisasi yang efektif dan efisien.

Penelitian tentang variasi penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan masih sangat sedikit dilakukan. Penelitian dampak penerapan *corporate governance* pada kinerja sangat menarik untuk dilakukan pada periode krisis. *Corporate governance* menjadi sesuatu yang lebih penting dalam kondisi krisis keuangan karena dua alasan (Mitton, 2002) dalam Khomsiyah (2004). Pertama, ekspropriasi terhadap pemegang saham

minoritas menjadi lebih parah pada periode krisis. Johnson (2000) dalam Khomsiyah (2004) berpendapat bahwa krisis dapat mendorong para manajer untuk lebih melakukan ekspropriasi pada saat *return* atas investasi yang diharapkan semakin menurun. Alasan kedua, krisis dapat mendorong para investor untuk lebih memperhatikan pentingnya keberadaan *corporate governance*. Beberapa penelitian tentang *corporate governance* di tingkat perusahaan sebagian besar dilakukan di Amerika dan di perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (survei yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny, 1997) dalam Khomsiyah (2004). Penelitian yang dilakukan di negara yang sedang berkembang masih sangat sedikit dilakukan. Black (2001) dalam Khomsiyah (2004) berargumen bahwa pengaruh praktik *corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan lebih kuat di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Hal tersebut dikarenakan oleh lebih bervariasinya praktik *corporate governance* di negara berkembang dibandingkan negara maju.

Che Haat (2008) dalam Haryani (2011) menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* dan tingkat transparansi yang rendah dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas adalah hal yang dianggap sebagai penyebab runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia seperti Sarijaya Permana Sekuritas, Antaboga Sekuritas, dan PT Kimia Farma. PT Kimia

Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Dengan adanya kasus tersebut sangat membuktikan bahwa penerapan *corporate governance* masih lemah karena praktik manipulasi laporan keuangan masih dilakukan walaupun sudah melewati periode krisis 1997-1998.

Masalah ini menarik perhatian untuk mempertahankan standar *good corporate governance*, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan dengan investor. Alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan karena strategi yang diterapkan oleh perusahaan (Porter, 1991) dalam Wardhani (2006). Kesuksesan suatu perusahaan bisa dilihat dari bagaimana strategi dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut salah satunya mencakup mengenai strategi penerapan *system good corporate governance* dalam perusahaan. Struktur *good corporate governance* tersebut dapat menjadi penentu sukses tidaknya suatu perusahaan. Penerapan *good*

*corporate governance* diduga dapat memperbaiki citra perusahaan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada perusahaan dalam rangka memberikan pencitraan sistem perusahaan yang sehat. Selain itu penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga dengan meningkatkan kinerja perusahaan diharapkan dapat mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri.

Hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan merupakan hubungan tidak langsung (Darmawati dkk., 2004) dalam Haryani (2011). Praditia (2010) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh *negative signifikan* terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Haryani (2011) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja. Jika dilihat dari mekanisme *corporate governance* yang lain, Haryani (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja, tetapi mekanisme *corporate governance* eksternal berpengaruh terhadap kinerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2005) menyatakan bahwa jumlah komisaris terbukti berhubungan positif terhadap kinerja. Penelitian ini juga akan membuktikan bahwa praktek *corporate governance* dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui transparansi sebagai variabel intervening. Adanya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan

pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Pernyataan tersebut didasari dengan upaya perusahaan dalam menegakkan mekanisme *corporate governance* maka manajemen akan berupaya pula menjadikan organisasi sebagai organisasi yang akuntabel dengan cara mengungkapkan pengungkapan (*disclosure*) informasi tentang organisasi tersebut dengan harapan investor akan mempersepsikan organisasi ini dengan lebih optimal melalui laporan keuangan perusahaan. Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan, karena salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Nasution dan Setiawan (2007) dalam Widiatmaja (2010) menyebutkan bahwa konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Di dalam *corporate governance* terdapat konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen (sebagai agen) (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Haryani (2011). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2005) menyatakan bahwa tingkat transparansi GCG berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Penelitian Haryani (2011) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* eksternal berupa kualitas audit berpengaruh terhadap transparansi.

Penerapan mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan transparansi. Mekanisme yang dijadikan sebagai proksi dalam penelitian ini antara lain komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris. Dengan meningkatnya transparansi maka kepercayaan investor tinggi sehingga transparansi akan meningkatkan kinerja perusahaan dan pada akhirnya pihak eksternal tidak akan salah dalam pengambilan keputusan pada perusahaan tersebut. Prinsip transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

Penelitian mengenai *corporate governance*, transparansi, dan kinerja menarik untuk diteliti lagi. Apabila dalam suatu perusahaan telah melakukan pelaksanaan *corporate governance* dengan baik, maka akan semakin banyak informasi yang didapat. Menurut Hastuti dalam Haryani (2011) yang menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan perusahaan harus menerapkan pilah *corporate governance* yang salah satunya adalah transparansi.

Dari uraian diatas dinyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan sehingga dimediasi oleh variabel lain yaitu transparansi (luas pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul “**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**”

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Haryani (2011). Perbedaannya adalah pada penelitian Haryani hanya menggunakan periode pengamatan tahun 2007 saja sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang yaitu tahun 2010-2012. Selain itu penelitian ini memasukkan variabel baru untuk proksi mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dalam penelitian yang berhubungan dengan *corporate governance* yang menyumbang penjelasan yang lebih besar terhadap variabel dependennya. Haryani (2011) menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja perusahaan sedangkan penelitian ini menggunakan ROA dan ROE karena Tobin's Q menghasilkan banyak ketidaksignifikansian dalam hasil penelitian.

Haryani (2011) menggunakan alat regresi linier sedangkan penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Hal ini disebabkan variabel dependennya lebih dari satu dan antar variabel dependen tersebut saling berhubungan.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah bahwa mekanisme *corporate governance* terdiri dari mekanisme

komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris sedangkan transparansi yang dimaksudkan yaitu keterbukaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dan transparansi sebagai variabel intervening dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme *governance* berpengaruh positif terhadap transparansi?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan transparansi sebagai variabel intervening?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap transparansi



2. Untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk menguji apakah transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
4. Untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan transparansi sebagai variabel intervening

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat di bidang teoritis :

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini

Manfaat di bidang praktik :

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman
3. Dapat digunakan untuk lebih memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan bagi manajemen perusahaan.